

## Bahasa Mitik-Symbolik dari Antroposentrisme ke Kosmosentris

Agustinus Widyawan Purnomo Putra <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

\* Author, E-mail: [august.widyawan@gmail.com](mailto:august.widyawan@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*homo religiosus,  
antroposentris,  
bahasa transformatif,  
mitik-simbolik,  
kosmosentris*

#### Article history:

Received 2020-08-11

Revised 2020-09-17

Accepted 2020-12-25

---

### ABSTRACT

*As homo religious, human being is always looking for the meaning of life, theirs existence, and also the mysteries of the universe. As time goes by, human being only focus for their self-fullness and self-centeredness and in the end human have lost connected with the ultimate reality in which they can get their bearing. Instead of searching for a meaning, man is becoming completely alienated from himself as a being, from the others, and from the transcendental things. In this era, it is important to have a new perspective and world view about human being itself in the universe. That way is by way of mystic-symbolic language that not provide the objective truth but about how the truth is told or said. Therefore, with this experience or expression, humankind is invited to get involved and participate into which they has been born and never separated from.*

---

### ABSTRAK

Sebagai homoreligius, manusia selalu mencari makna hidup, keberadaannya, dan juga misteri alam semesta. Seiring berjalannya waktu, manusia hanya fokus pada kepenuhan diri dan keegoisan mereka dan pada akhirnya manusia kehilangan koneksi dengan realitas tertinggi di mana mereka bisa mendapatkan bantalan mereka. Alih-alih mencari makna, manusia menjadi sepenuhnya terasing dari dirinya sendiri sebagai makhluk, dari yang lain, dan dari hal-hal transendental. Di era ini, penting untuk memiliki perspektif dan pandangan dunia baru tentang manusia itu sendiri di alam semesta. Cara itu adalah dengan cara bahasa mistik-simbolis yang tidak memberikan kebenaran objektif tetapi tentang bagaimana kebenaran itu dikatakan atau dikatakan. Oleh karena itu, dengan pengalaman atau ekspresi ini, manusia diajak untuk terlibat dan berpartisipasi di mana mereka dilahirkan dan tidak pernah lepas darinya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## 1. Pendahuluan

### Rasa yang Hilang

Modernitas membawa dampak perubahan besar bagi permenungan kehidupan manusia sebagai *homo religiosus*. Perubahan itu ditandai dengan tergesernya nilai-nilai transendental dalam diri manusia. Kemajuan sains dan teknologi, konseptualisasi abstrak, serta slogan individualisme, '*jadilah dirimu sendiri!*' menghantar manusia menjadi budak konsumersime, masyarakat tanpa 'hati', dan tidak manusiawi. Pandangan antroposentris membuat manusia percaya bahwa dirinya adalah pusat dan segala sesuatu, yang terpenting dalam semesta, dan segala yang baik telah tercipta untuk tujuan manusia<sup>i</sup>. Segala sesuatu hanya diukur dari efektivitas dan efisiensinya. Akibatnya, nilai transenden dan sakral pun terabaikan.

Dalam era ini, keindahan tidak pernah lagi ditempatkan sebagai yang pertama<sup>ii</sup>. Kehidupan spiritual manusia tertidur dan kehilangan hubungan dengan realitas transenden atau dengan 'yang Sakral'. *Our civilization is a demoralized society, who has no roots in the wider order of Being, no sense of responsibility for any higher reality*<sup>iii</sup>. Jika desakralisasi kosmos atau hilangnya rasa keterhubungan dengan semesta dibiarkan begitu saja, pengaruhnya tidak lain adalah desakralisasi diri manusia itu sendiri. Manusia tidak hanya teralienasi dari *the Ultimate Reality*. Lebih dari itu, dalam keseharian pun manusia semakin terasing dengan dirinya sendiri, sesama, hingga lingkungan hidup. Hubungan atau koneksi yang pernah ada, yang 'alami', diharapkan, dan baik, telah hilang<sup>iv</sup>. Pada akhirnya, manusia sebagai makhluk ilahi tergerus menjadi makhluk yang dangkal sehingga timbullah disorientasi moral-religius<sup>v</sup>. *Homo instrumentalis* menjadi hamba instrumen. *Homo socius* menjadi makhluk individualis yang rapuh. Semuanya itu lantas menjadi sumber utama bencana ekologi.

Pada era modern, saat akal budi dan individualitas begitu diagungkan dalam memahami diri dan dunia, nyatanya manusia belum sanggup menjawab kebutuhan mendasarnya akan kejelasan dalam memahami misteri kehidupan. Pemahaman manusia sangat terbatas. Demikian pula kehidupannya. Sayangnya gejala itu hanya ditanggapi dengan ketertutupan misteri kehidupan. Lebih ironis lagi, akal budi yang dielu-elukan menggeser sisi kerohanian manusia, yang di dalamnya mencakup afeksi-emosional, *psyche*, seni, bahasa, bahkan sisi mistik manusia. Yang diutamakan hanya kelogisan argumen. Sedangkan rasa kekaguman akan kehidupan, keindahan, serta misterinya terabaikan. Bahkan, bahasa pun sekadar dipandang sebagai instrumen dalam upaya merumuskan kebenaran. Pandangan mengenai bahasa ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia, seperti kesadaran baru akan bahasa yang menandai berakhirnya modern, yang mungkin juga menjadi upaya untuk menjawab kerinduan manusia itu sendiri terhadap realitas yang lebih luas daripada rumusan realitas yang kaku dan terbatas. Berangkat dari gagasan tersebut, tulisan ini mengangkat dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana perkembangan mitos hingga kini. *Kedua*, bagaimana paradigma bahasa mengalami proses bergeser dari deskriptif menuju transformatif.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Pergeseran Paradigma Bahasa: Deskriptif ke Transformatif

Dalam pemikiran modern yang telah mengakhiri pemikiran Abad Pertengahan, subjektivitas diangkat ke tempat tertinggi dalam hidup manusia. Dengan akal budi yang

dimilikinya, manusia adalah pusat segalanya. Manusia itu sendirilah yang menentukan segalanya. Akan tetapi, karena pada salah satu sisi ditinggikan, ada sisi lain yang ditempatkan di posisi yang lebih rendah. Yang mengalami nasib itu adalah segala sesuatu di luar manusia itu sendiri, lebih lagi, di luar akal budi itu sendiri. Oleh karena pandangan inilah, timbul objektivikasi terhadap segala hal. Semuanya dipandang sebagai objek di hadapan sang subjek. Dalam menjelaskan realitas serta kebenarannya, segala hal menjadi seperti kelinci percobaan yang dibedah sedemikian rupa, meskipun tidak mampu menemukan kejelasan dari hakikat realitas.

Bahasa mengalami nasib kurang lebih serupa. Dalam epistemologi modern, bahasa sekadar menjadi media atau sebatas instrumen dalam mengupayakan perumusan hakikat realitas tersebut. Pertama-tama, dalam epistemologi modern, bahasa dianggap menjadi cermin dari realitas. Melalui bahasa, manusia mencoba 'merekpresentasi' atau 'mendeskripsikan' realitas yang mengedepankan logika dalam berbahasa<sup>vi</sup>. Selanjutnya, bahasa mulai dilihat dalam sifat kontekstual dan pragmatismenya, serta berkembang pada pengkajian ulang fungsi dan hakikat bahasa itu sendiri yang melibatkan semiologi, strukturalisme, hermeneutik dan post-strukturalisme<sup>vii</sup>. Setelah itu pemahaman akan bahasa bermuara pada hal yang lebih dalam dan radikal, yaitu sebagai dasar ontologis dari apa yang ada. Bagi Heidegger, bahasa adalah rumah dari Ada (*language is the house of Being*)<sup>viii</sup>. Sejalan dengan itu, Gadamer berpandangan bahwa realitas selalu menyingkapkan dirinya melalui bahasa (*Being that can be understood is language*)<sup>ix</sup>. Dengan demikian, hidup, eksistensi, dan berbahasa merupakan suatu proses tiada henti bagi realitas untuk menyingkapkan diri sehingga menjadi suatu perluasan atau pengkayaan horizon manusia terhadap realitas itu sendiri.

Dengan adanya refleksi terus-menerus mengenai realitas dan bahasa, lahirlah suatu pandangan baru mengenai bahasa, yaitu bahasa yang dilihat dari segi transformatifnya. Bahasa bukan lagi menjadi suatu runtutan kata-kata yang tersusun ketat dalam hukum logika, melainkan menjadi suatu 'medan' pertemuan antara manusia dan realitas, manusia dengan manusia lainnya, pengalaman dan kebenaran yang menyingkapkan dirinya. Lebih dari sekadar teks, struktur, dan makna, bahasa adalah cara manusia memahami kenyataan, juga cara kenyataan itu hadir, menyingkapkan diri, dan bermakna bagi manusia<sup>x</sup>. Semua itu tertuang dalam metafor, yang dengan sifat mistik-simboliknya menampilkan dan merumuskan ulang realitas secara khas. Tidak dengan kata 'adalah' yang lugas dan sedikit bersifat mengotak-kotakan, tetapi dengan kata 'adalah seperti' atau 'adalah bukan' yang bersifat tensial<sup>xi</sup> tetapi terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang baru.

### 3. Mitos: suatu Metafor, bahasa Mitik-Simbolik

Melihat kerangka perjalanan sejarahnya, rupanya filsafat bergerak kembali ke arah awal yang telah lama ditinggalkan. Bandul filsafat yang berangkat dari mitos kepada rasionalitas terlihat seakan-akan kembali lagi ke arah mitologi yang ditandai dengan kebangkitan kesadaran akan bahasa dalam hidup manusia. Sulit untuk merumuskan alasan yang tepat dari pergeseran pandangan ini. Itu terjadi entah karena kebosanan atau kepengapan dalam subjektivitas dan rasionalitas yang kaku, entah pula karena sudah saatnya menyadari sesuatu bagian hidup manusia yang telah terabaikan, yaitu sisi religiusitas manusia itu sendiri. Sebagai contoh, dapat diamati berbagai kisah mitologi yang diangkat dan direnungkan dalam merefleksikan kehidupan manusia kontemporer ini. Misalnya, Albert

Camus, Sigmund Freud, dan Nietzsche. Pada saat yang konkret saat ini pun, saat pandemi menghadapkan manusia pada pertanyaan mengenai makna terdalam kehidupan, sinyal-sinyal kebangkitan religius dapat terlihat dengan jelas.

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari mitos, mitologi, dan bahasa mitik-simboliknya itu sendiri karena manusia merupakan *homo symbolicus*, yaitu manusia yang bersimbol atau manusia yang menciptakan simbol. Sejak awal sejarah hidup manusia, inilah yang merupakan ciri paling khas *homo sapiens*, yaitu kemampuan menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang sama sekali tidak ada. Hanya *sapiens*-lah yang dapat membicarakan tentang segala macam entitas yang tidak pernah mereka lihat, sentuh, atau cium baunya<sup>xii</sup>. Lebih menarik pula, dari fenomena adanya mitologi di setiap budaya, seperti mitologi penciptaan, dikatakan bahwa mitologi merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, bagaikan anak kecil yang selalu membutuhkan jawaban untuk memuaskan rasa keingintahuan yang besar, yang membutuhkan 'sesuatu' yang melampaui manusia untuk menjelaskan alam semesta yang membingungkan dan kehadiran mereka dalam semesta tersebut<sup>xiii</sup>. Oleh karena itu, tepatlah apa yang dinyatakan Joseph Campbell bahwa mitologi merupakan produksi dan proyeksi dari jiwa manusia<sup>xiv</sup>.

Dalam perspektif sejarah, kemampuan manusia menciptakan mitos atau cerita fiksi lahir setelah revolusi kognitif<sup>xv</sup>. Legenda, mitos, dewa-dewi, agama, animisme, dan dinamisme muncul sebagai ungkapan keterbatasan manusia memahami berbagai misteri yang mengelilinginya. Dalam perkembangannya, selain sebagai upaya menjawab keterbatasan tersebut, adanya mitos ternyata memungkinkan manusia dengan jumlah yang banyak dan kompleks untuk bekerjasama secara bersama-sama karena secara sadar tidak sadar, mitos membiasakan orang-orang untuk berpikir dalam cara-cara tertentu, berperilaku sesuai standar-standar tertentu, menginginkan hal-hal tertentu, dan menuruti aturan-aturan tertentu<sup>xvi</sup>. Akhirnya, jejaring ini menjadi suatu budaya yang diikuti dan dihidupi sekelompok orang tertentu.

Dalam dunia yang mengalami perkembangan zaman yang pesat, mitos atau mitologi kerap dipandang sebagai hal yang kuno dan terkesan negatif karena sering disepadankan atau disinonimkan dengan kebohongan, fiksi, dan hal yang tidak nyata. Ironisnya, mitologi tradisional dianggap tidak nyata dan tidak berguna. Sedangkan masyarakat sendiri hidup dalam atau menghidupi tatanan khayalan yang lebih negatif daripada anggapan terhadap mitos yang akan didalami dalam artikel ini. Masyarakat modern lebih betah hidup dalam budaya konsumerisme, hedonisme, narcisisme, dan terbuai kapitalisme, daripada hidup dalam bersedekah, beribadah, atau matiraga. Masyarakat modern cenderung lebih ingin ditonton daripada meditasi ataupun kontemplasi. Oleh karena itu, kembalinya permenungan manusia kepada mitologi hendaknya bukan dipandang dari segi kebohongan kisah yang disampaikan, ketidakmasuk-akalan sebuah kebenaran, ataupun ilusi yang tepat sebagai tempat pelarian, melainkan segi cara penyampaian kebenaran itulah yang perlu ditekankan.

Dalam arti sesungguhnya, mitos tidak pernah diartikan mengenai suatu kebohongan. Sebaliknya, arti kata mitos sangatlah positif. Mitos (Yunani: *mythos*) berkaitan dengan kegiatan 'menceriterakan'. Kegiatan itu bukan pertama-tama yang diceritakan, melainkan suatu kisah tentang *the sacred* dan hubungan antara manusia dengan yang kudus tersebut<sup>xvii</sup>. Dalam literatur lain, disebutkan bahwa mitos berarti membuat gambaran baru<sup>xviii</sup>. Sedangkan dalam KBBI, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang

diungkapkan dengan cara gaib<sup>xix</sup>. Dari beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam mitos bukan kebenaran objektif yang terutama, melainkan lebih melihat pengisahan suatu kebenaran dengan cara yang unik dan berbeda. Selain itu pula, tidak dapat dilupakan bahwa mengajak manusia untuk melihat sendiri, bahkan mengalami sendiri, kebenaran yang tersirat dalam sebuah mitologi.

Sebagai contoh, di setiap suku budaya terdapat mitos tentang penciptaan yang dipercaya seluruh anggota masyarakat tersebut. Mitos berangkat dari suatu rasa kehausan akan pengertian mengenai dunia dan hidup manusia di dalamnya, asal muasalnya serta kemana arah semua itu menuju. Menelusuri dan menciptakan mitos mengenai penciptaan menjadi suatu jalan mengalami dunia, sekaligus membuka diri terhadap realitas yang lebih luas dan dalam, realitas yang menyediakan pemahaman akan kehidupan dan bagaimana menjalaninya. Tidak hanya itu. Mitos membuka pandangan manusia pula terhadap yang Ilahi, transeden, dan Mahaluas. Kepada-Nyalah manusia menggantungkan diri. Pada akhirnya, mitos itu dengan sendirinya berbicara mengenai tujuan kehidupan manusia, makna penderitaan dan tantangan, serta rentetan kehidupan yang harus dilewati<sup>xx</sup>. Saat mitos itu dihidupi, serta penghayatan eksistensi dirinya dalam semesta, dunia tidak lagi menjadi tempat asing di mana manusia merasa terbuang atau terlempar, tetapi menjadi rumah yang di dalamnya setiap pribadi merasa *at home*.

Di dalam suatu mitos tradisional mengenai penciptaan, terkandunglah suatu daya yang mampu menyergap realitas (*to ambush reality*), yang mampu menerobos dan memperluas horizon manusia yang terbatas dengan membuka pandangan baru, kemungkinan baru dan makna baru<sup>xxi</sup>. Dalam *Cosmology and Creation*, Paul Brockelman menuliskan daya dari suatu mitos.

*Traditional creation mythology, then, is a story about the whole of reality that: (1) manifests and makes available to human consciousness a wider and deeper reality than our ordinary reality; (2) discloses that all of reality is a single, meaningful and inclusive whole from which all the different aspects of the cosmos are derived (it is both one and many); (3) manifests the worthiness and intrinsic value of that wider reality in so far as it is seen to be fundamental, ultimate – that without which the dependent aspects of nature would neither be nor be as they are; (4) shows precisely how all of nature is dependently derived from that one; (5) divulges our rootedness and connectedness to the larger life to which we belong by showing specifically how we belong to it and by showing what our role and destiny is within it – i.e., shows us how we fit into life; (6) stirs feelings of reverence and awe by inducing a sense of wonder; (7) stimulates a sense of gratitude not only for the seemingly gratuitous gift of life but for being aware of it and the wider reality to which we belong; (8) teaches us to be more humble and less self-centered in the face of such an immense reality; and finally, (9) transforms the lives of those who are touched by the story by inducing them to live in the light of the ultimate reality it narratively makes available<sup>xxii</sup>.*

Suatu mitos bekerja dan berpengaruh dengan cara yang unik. Mitos-simbol bekerja bukan dengan apa yang tidak ada, melainkan merupakan sebuah manifestasi dari kesadaran akan realitas yang transenden, tertinggi, dan paling murni, yang terpantul dalam dunia yang terlihat, *“the old notion of a-once-upon-a-time has given way to something more like an immanent ground of being, transcendent of conceptualization, which is in a continuous act of creation now”<sup>xxiii</sup>*. Melalui bahasa mitik-simbolik, manusia mengajari dirinya sendiri dengan kesederhanaan pengisahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, yang mengajak manusia untuk mengalami, menyelaminya dan membiarkan manusia mengambil bagian secara langsung. Kebenaran yang ingin dituturkan melalui

bahasa ini adalah kebenaran yang bukan sekadar berkesinambungan, melainkan lengkap dan koheren, bukan parsial melainkan holistik, bukan literal melainkan simbolik dan sarat nilai<sup>xxiv</sup>. Melalui mitologi, manusia dihantar kepada sebuah partisipasi, bukan perenungan pasif<sup>xxv</sup>.

#### 4. Kesimpulan Suatu Partisipasi

Bahasa mitik-simbolik berupa simbol serta mitos merupakan suatu ekspresi religius manusia yang sangat esensial dalam hidup manusia. Semua simbol, baik berupa mitos maupun kisah, merupakan pusat hidup manusia sebagai makhluk pencari makna, seperti yang diungkapkan Ricœur. Ricœur menyatakan bahwa *all the symbols speaks of the situation of the being of man in the being of the world. The task, then, is starting from the symbols to, elaborate existential concepts*<sup>xxvi</sup>. Melalui bahasa mitik-simbolik, manusia diajak untuk menyadari tempatnya di dalam realitas. Manusia bukan lagi sebagai subjek yang menguasai atau objek yang begitu kecil dan tersingkir, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan. Manusia bukan lagi mengambil satu sisi saja, melainkan berada di antara, berada dalam subjek-objek yang berkelindan, karena sungguh menjadi bagian yang saling melengkapi dan memenuhi, bukan mengurangi dan menghakimi. Inilah muara sebuah perjalanan kehidupan manusia, yaitu suatu partisipasi.

Partisipasi manusia dalam drama kosmik adalah intensionalitas, yaitu suatu rasa 'hormat' dalam diri manusia, rasa 'simpati' dan 'empati' yang menghubungkan ('trans-afektif') manusia dengan sesama, juga dengan yang universal<sup>xxvii</sup>. Perasaan ini merupakan kesadaran 'kekitaan' manusia dengan semesta sehingga manusia bukan lagi sekadar 'ada', melainkan ada-dengan (*being with*), ada-untuk, dan ada-dalam keteraturan realitas<sup>xxviii</sup>. Melalui bahasa mitik-simbolik, manusia dihantarkan kepada pengalaman akan kebenaran itu sendiri, untuk berada dalam kebenaran itu, menghidupinya sembari membagikannya, tidak sekadar tahu dan paham tanpa suatu keterlibatan. Dengan demikian, hidup menjadi suatu perayaan, ritual, aktualisasi dari rasa syukur dan kagum atas kemahateraturan semesta serta kemisteriannya. Bukan lagi manusia yang menjadi pusat, melainkan realitas itu sendiri. Inilah suatu titik akhir peralihan dari manusia ke kosmos, yaitu suatu '*sense of wonder*' manusia yang dipantik dengan bahasa mitik-simbolik. Dengan bahasa mitik-simbolik, dari egologi kepada ekologi. Dari antroposentris kepada kosmosentris. Dari alienasi kepada partisipasi.

#### Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *A Short History of Myth*. Edinburgh: Canongate Books, 2005.
- Brockelman, Paul. *Cosmology and Creation*. Oxford: Oxford University Press, 1999
- Campbell, Joseph. *Myths to Live By*. New York: Bantam Books, 1973.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Hawley, John F and Holcomb, Katherine A. *Foundation of Modern Cosmology*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Head, James G. and Macleay, Linda. *Myth and Meaning*. Illinois: McDougal, Littell & Company, 1998.
- Schacht, Richard Schacht. *Alienasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

- Sudarminta, J dan Tjahjadi, Lili. (ed.). *Dunia Manusia & Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Tracy, David and Lash, Nicholas. (ed.). *Cosmology and Theology*. New York: The Seaburry Press, 1983.

### Catatan Akhir

- i John F Hawley and Katherine A. Holcomb, *Foundation of Modern Cosmology* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 12.
- ii John F Hawley and Katherine A. Holcomb, *Foundation of Modern Cosmology*, 3.
- iii Paul Brockelman, *Cosmology and Creation* (Oxford: Oxford University Press, 1999), 18.
- iv Richard Schacht, *Alienasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 7.
- v Richard Schacht, *Alienasi*, 2.
- vi Bambang Sugiharto, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 94.
- vii Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 81.
- viii Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 96.
- ix Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 95.
- x Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 97.
- xi Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 107.
- xii Yuval Noah Harari, *Sapiens* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 28.
- xiii Terjemahan dari "Because the creation myth has existed in every culture, we must conclude that it springs from a basic human need. Just as a child needs answers to satisfy his unquenchable curiosity, so early people needed something beyond themselves to explain a confusing universe and their presence in it", James G. Head and Linda Maclea, *Myth and Meaning* (Illinois: McDougal, Littell & Company, 1998), 2.
- xiv Joseph Campbell, *Myths to Live By* (New York: Bantam Books, 1973), 261.
- xv Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 27.
- xvi Yuval Noah Harari, *Sapiens*, 193.
- xvii Paul Brockelman, *Cosmology and Creation*, 26.
- xviii Bambang Sugiharto, *Postmodernisme*, 107.
- xix <https://kbbi.web.id/mitos> (diakses pada 5 September 2020, 15:50)
- xx Paul Brockelman, *Cosmology and Creation*, 27.
- xxi M. Sastrapratedja, "Manusia dalam Bahasa Mitik-Simbolik: Mircea Eliade dan Paul Ricoeur," J. Sudarminta dan Lili Tjahjadi (eds.). *Dunia Manusia dan Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 121.
- xxii Paul Brockelman, *Cosmology and Creation*, 38.
- xxiii Paul Brockelman, *Cosmology and Creation*, 15, 32.
- xxiv Mary Hesse, "Cosmology as Myth" David Tracy and Nicholas Lash (eds.) *Cosmology and Theology* (New York: The Seaburry Press, 1983), 54.
- xxv Karen Armstrong, *A Short History of Myth* (Edinburgh: Canongate Books, 2005), 167.
- xxvi M. Sastrapratedja, *Manusia dalam Bahasa Mitik-Simbolik*, 117.
- xxvii M. Sastrapratedja, *Manusia dalam Bahasa Mitik-Simbolik*, 132
- xxviii M. Sastrapratedja, *Manusia dalam Bahasa Mitik-Simbolik*, 134.